



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu aset yang penting bagi sebuah bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, anak akan berperan penting dalam kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat dan negara. Dunia anak seharusnya dikelilingi dengan hal-hal positif yang membantu perkembangan menuju dewasa. Jika masa kecilnya dipenuhi dengan hal negatif, maka akan merusak masa depan mereka. UU No 35 tahun 2014 pasal 1 mengungkapkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Hasil wawancara dengan Hery Chariansyah, Ketua Dewan Pengawas Komnas Anak, pada tanggal 27 Februari 2017, mengungkapkan memang kasus yang paling menjadi perhatian publik di tahun 2016 adalah kekerasan seksual, terutama *gang rape* pada anak. *Gang rape* adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh berkelompok (lebih dari satu orang). Terdapat 42 kasus *gang rape* dalam kurun waktu Januari – Juni 2016. Lebih memprihatinkan adalah pelaku dan korban sama-sama masih berusia di bawah umur. Fenomena ini menandakan bahwa semakin parahnya budaya kekerasan seksual anak di Indonesia.

Berbagai upaya dilakukan untuk menghapus kekerasan seksual terhadap anak, akan tetapi ada beberapa hambatan. Penegakan hukum yang lemah, minimnya lembaga untuk menangani dan melayani korban, pemahaman dan kurangnya dukungan masyarakat. Selain itu, seringkali masyarakat jarang melihat dari sisi anak yang telah menjadi korban. Seperti yang dikatakan Magdalena Sitorus, Komisioner Komnas Perempuan pada wawancara tanggal 16 Maret 2017, pada kenyataannya, korban masih sering dianggap aib, disudutkan dan merasa tertekan oleh sekitar.

Menurut dr. Fransiska Kaligis, SpKJ dalam wawancara tanggal 27 Maret 2017, orang tua juga belum paham bagaimana dan seringkali salah dalam bersikap ketika menemukan anaknya menjadi korban. Mereka juga tidak mengetahui kemana harus minta pertolongan dan sering telat bertindak. Padahal anak mengalami luka psikologis yang dalam pasca kejadian tersebut. Jika mereka tidak segera ditangani dan dibantu dapat menyebabkan stress kronik yang mengganggu perkembangan anak ke depan. Ketika stress, otak mengeluarkan zat kimia dan respon yang bersifat toksik untuk perkembangan saraf.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merancang kampanye sosial tentang peran masyarakat dalam usaha penanganan trauma anak yang mengalami kekerasan seksual. Dengan diadakannya kampanye ini, diharapkan masyarakat, khususnya orang tua sadar dan lebih memahami dalam memperlakukan anak ketika menemui mereka menjadi korban. Bagaimana orang tua mulai waspada, mengenali gejala kemungkinan terjadinya kekerasan seksual, kapan harus

meminta pertolongan, harus dibawa kemana jika mendapati anaknya telah menjadi korban, sehingga anak dapat pulih kembali.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial tentang peran masyarakat dalam usaha penanganan trauma anak yang mengalami kekerasan seksual?

### **1.3. Batasan Masalah**

Penulis membatasi lingkup permasalahan pada kampanye sosial tentang peran masyarakat dalam usaha penanganan trauma anak yang mengalami kekerasan seksual agar pembahasan lebih terfokus. Adapun batasan-batasannya adalah sebagai berikut:

1. Fokus masalah: penanganan anak yang menjadi korban kekerasan seksual (khususnya anak perempuan yang paling banyak menjadi korban)

#### 2. Target audien

a. Target utamanya adalah orang tua dengan rincian sebagai berikut:

- Geografis: DKI Jakarta

- Demografis:

Usia : 30- 50 tahun

Gender : Perempuan dan laki-laki

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga, karyawan

Status Sosial : Menengah ke bawah

Agama : Multi agama

- Psikografis:

- Mereka yang belum tahu dan sadar tentang isu tersebut
  - Mereka yang sudah tahu tapi belum paham secara benar dengan isu tersebut
  - Kurang komunikasi dengan anak
  - Mereka yang tahu tentang isu tetapi kurang peduli
  - Mereka yang memiliki sikap ceroboh, tergesa-gesa
  - Memiliki kepribadian penyayang anak tetapi tertutup
- Behavioral:
- Menganggap remeh karena merasa bukan urusan dia, tidak penting
  - Pertama kali menghadapi masalah kekerasan seksual

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Adapun tujuan dari tugas akhir yang dilakukan adalah merancang sebuah kampanye sosial tentang peran masyarakat dalam usaha penanganan trauma anak yang mengalami kekerasan seksual

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

- Manfaat bagi penulis adalah menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam membuat sebuah kampanye sosial. Penulis turut membantu dalam gerakan nasional mengenai isu kekerasan seksual anak yang semakin marak
- Manfaat bagi masyarakat adalah memberi edukasi dan kesadaran bagi masyarakat tentang peran masyarakat dalam usaha penanganan trauma anak yang mengalami kekerasan seksual

- Manfaat bagi universitas adalah dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain, terutama mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang ingin membuat perancangan kampanye sosial

